

RUMUSAN HARI JADI BENGKALIS NEGERI JUNJUNGAN

A. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

Melayu Bengkalis sebenarnya mempunyai kekuatan dan semangat untuk menggali warisan khazanah peninggalan pusaka masa silam. Sejarah Melayu Bengkalis jika mampu direfleksi oleh generasi kini dan mendatang dalam sebuah epigrap kitaran falsafah kehidupan akan menyumbang terhadap pembangunan jadi diri di setiap anak negeri.

Hakikatnya "hukum sejarah" menghimbau kembali kenangan masa silam dalam realitas kekinian dan masa depan. Melalui sejarah, manusia mempunyai pengertian baru tentang hakikat dan falsafah sesuatu fenomena.

Setidak-tidaknya ada tiga aspek hubungan manusia dengan sejarah. Pertama, melalui sejarah umat dapat mengambil ikhtibar dan pelajaran. Kedua, adanya keterkaitan hubungan masa silam dengan masa kini serta masa akan datang. Ketiga, dapat memproyeksi kembali nilai-nilai falsafah murni dalam menyusun budaya yang lebih baik.

Sejarah juga menceritakan dengan jelas proses kebangkitan kebekuan dan kejatuhan suatu bangsa, masyarakat yang tamadun. Hukum kejatuhan masyarakat sebetulnya bermula dari kerusakan dan kelemahan bangsa itu sendiri. Nilai-nilai ikhlas, berilmu, berkorban, menegakkan keadilan, berani, kreatif, tabah, bijak dan setia kawan jika mulai diabaikan maka bangsa tersebut sedang diambang pintu kerapuhan.

Masyarakat Bengkalis akan menderita jika kekuatan dalam diri (will) atau tenaga bathin menjadi lemah. Sebaliknya, Bengkalis akan lebih kuat jika setiap anggota masyarakatnya menyatu dalam ideologi akar budayanya sendiri yang terkandung dalam nilai-nilai murni agama dan budaya. Melayu Bengkalis yang hebat mampu berpikir kreatif untuk kejayaan masyarakatnya serta memiliki wawasan, membawa sejarah silam sebagai inspirasi kejayaan masa kini dan masa depan.

Menetapkan Hari Jadi Bengkalis Negeri Junjungan merupakan suatu pendekatan yang dapat membangkitkan semangat dalam menghargai peristiwa silam. Nilai perjuangan pengorbanan dan kemajuan yang telah dilalui oleh nenek moyang kita masa lalu dapat ditatap secara lebih objektif.

Hakikatnya dalam mempelajari Hari Jadi memiliki falsafah dalam memahami susur gugur perjalanan masyarakat itu sendiri. Hari Jadi sebuah negeri digali dari sejarah, sedangkan dalam memenuhi fungsi dan tugas kekhalfahan dengan baik, manusia harus mengetahui sejarah. Dari sejarahlah dapat disimak bagaimana sunatullah beroperasi.

Berdasarkan permikiran inilah Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Kabupaten Bengkalis merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk menggali sejarah yang dimiliki Bengkalis masa lampau untuk diperingati. Sehingga dari usaha murni ini akan lahir masyarakat Bengkalis yang mampu menghargai dan berterima kasih atas perjuangan yang dilakukan oleh nenek moyangnya di masa silam.

B. METODE PENELITIAN

Menetapkan Hari Jadi Bengkulu Negeri Junjungan merupakan suatu objek studi sejarah. Oleh karena itu penetapan Hari Jadi Bengkulu harus melalui metode sejarah. Yaitu suatu cara tertentu untuk meneliti, mengkaji, menguji dan menganalisis secara kritis catatan, cerita, peristiwa, kejadian, rekaman pengalaman dan peninggalan pada masa lampau.

Dalam literatur metode sejarah, ada kesepakatan para pakar sejarah bahwa proses metodologi penulisan sejarah harus memenuhi:

1. Pemilihan subjek untuk diteliti dan dikaji
Dalam hal ini yang menjadi subjek atau kata lain topik yang diteliti dan dikaji adalah Hari Jadi Bengkulu.
2. Pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin untuk sumber subjek
Ada pun sumber-sumber informasi untuk penulisan Hari Jadi Bengkulu ini diperoleh dari sumber dokumenter, sumber korporal dan sumber lisan. Sumber-sumber ini diperoleh di beberapa tempat dan lokasi, seperti Museum Nasional Jakarta, Malaka, Kuala Lumpur, Medan, Tanah Datar, Padang, Pekanbaru Tanjung Pinang, Pulau Penyengat dan Desa Senggoro.
3. Pengujian sumber-sumber untuk mengetahui sejati atau tidaknya
Pengujian dilakukan dengan mencoba menganalisis dan studi komparatif, terutama membandingkan sumber-sumber tertulis dari berbagai sejarah, observasi lapangan dan melakukan diskusi dialog dengan sumber lisan.
4. Pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari sumber-sumber yang terbukti sejati
Pemetikan unsur-unsur ini dilakukan terbatas pada peristiwa dan kejadian yang memiliki relevansi pada subjek dan topik kajian. Kajian dilakukan dalam bentuk hubungan sebab akibat beberapa peristiwa dan kejadian masa lampau dengan penjelasan spesial dan temporal.

C. BEBERAPA POKOK PIKIRAN SEJARAH BENGKALIS

1. Bengkulu Pada Zaman Prasejarah
Untuk mengetahui perjalanan kemajuan kebudayaan manusia sebelum mendapatkan sumber-sumber tertulis, terdapat 2 (dua) sumber yang dijadikan dasar yaitu:
 - a. penggalian fosil (sisa-sisa tulang belulang manusia atau hewan) dan artefact-artefact (alat-alat yang digunakan manusia prasejarah) yang ditemukan di dalam tanah atau penggalian secara kebetulan.
 - b. suku-suku bangsa yang saat ini masih hidup di pedalaman dan terbelakang.
Dalam hubungan ini di Bengkulu menghadapi persoalan prasejarah yang sulit, terutama dalam usaha memperoleh keterangan tentang asal-usul penghuni yang pertama (early-man) serta kebudayaannya. Hal ini disebabkan di Sumatera pada umumnya, Riau dan Bengkulu khususnya, sedikit sekali ditemukan fosil fosil dan artefact-artefact.
Dalam laporan penelitian arkeologi di Sumatera yang dilaksanakan dari tanggal 28 Mei-18 Juli 1973 oleh Bennet Bronson dan kawan-kawan dinyatakan

kiranya persoalan kesulitan yang di tentukan oleh penemuan benda-benda di Sumatera ialah pertanyaan tentang early-man (orang yang pertama tinggal di Sumatera).

Sehingga sekarang, Sumatera tidak menghasilkan tulang-tulang dari manusia pertama. Kenyataan ini tidak menghasilkan suatu bukti baik berupa tulang belulang maupun sisa-sisa tanaman untuk menunjukkan suatu yang timbul sebelum akhir zaman pleistosen (10-15.000 tahun yang lalu). Semua penyelidikan arkeologi yang diadakan di Sumatera selama abad terakhir tidak berhasil menemukan fosil manusia prasejarah seperti yang banyak ditemukan di Jawa.

Walaupun di Sumatera, Riau dan khususnya Bengkalis belum ditemukan fosil-fosil dan kurangnya artefact-artefact sebagai sumber utama untuk mendapatkan keterangan tentang hidup serta kehidupan manusia pertama di Bengkalis, tetapi para peneliti masih dapat mengambil manfaat dari terdapatnya suku-suku terbelakang yang masih hidup di beberapa bagian daerah Kabupaten Bengkalis dewasa ini. Suku-suku dimaksud ialah Suku Sakai di Mandau, Suku Akit di pulau Rupat dan Suku Orang Hutan di pulau Bengkalis.

Meskipun Bengkalis sampai saat ini belum ditemukan fosil-fosil manusia, sedangkan fosil-fosil itu merupakan sumber pengetahuan tentang asal-usul manusia, namun dengan terdapatnya sisa-sisa manusia tertua di daerah ini, yaitu suku-suku terbelakang seperti dikemukakan di atas, dapatlah diperkirakan bahwa kedatangan penduduk yang mula-mula ke daerah Bengkalis. Ini terjadi secara bergelombang disesuaikan dengan keadaan alam dan iklim sebagai mana halnya dengan proses kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia dari daerah Asia.

Gelombang pertama adalah Ras Weddoide (Wedda). Sisa dari Ras Weddoide ini masih terdapat, yaitu Suku Sakai dan Suku Orang Hutan. Ciri-cirinya menurut Setyawati Sulaiman, sejarawan, adalah mempunyai rambut yang berombak-ombak dengan warna kulit sawo matang dan bertubuh pendek (1,55 meter) dan berkepal mesocephal.

2. Bengkalis Pada Zaman Kuno

Kesamaan pendapat para ahli sejarah arus perdagangan di perairan Selat Malaka memegang peran penting di belah bumi ini sejak awal tarikh Masehi, karena jalur perdagangan yang terbentang antara Cina dan Hindia melalui selat ini.

Bengkalis yang terletak di perairan Selat Malaka merupakan daerah strategis dalam arus lalu lintas Selat Melaka. Faktor ini memungkinkan di Bengkalis timbulnya suatu bentuk kekuasaan memerintah dan kenegaraan yang akan di urai kan berikut ini:

Menurut tarikh Cina 1433, kerajaan Gasib bersama-sama dengan Indragiri dan Siantan minta perlindungan ke Cina karena adanya usaha ekspansi kerajaan Malaka yang memeluk agama Islam yang berbeda dengan kepercayaan dengan

orang Gasib yang beragama Hindu/Budha. Kerajaan Majapahit sebagai pelindung Kerajaan Gasib selama ini menjadi lemah.

Dalam "Sejarah Melayu" dikisahkan sewaktu Sultan Mansyur Syah berkuasa di Malaka Tahun 1444-1477, Malaka menaklukan Kerajaan Budha/Hindu yang bertempat di Gasib. Raja Gasib ketika itu bernama Permaisura ditawan. Setelah ditaklukan oleh Malaka, Sultan Mansyur Syah mengangkat anak Raja Siak bernama Megat Kudu. Setelah Megat Kudu dididik di Malaka kemudian memeluk agama Islam dan dikawinkan dengan anak raja Malaka, ia memegang kekuasaan di Siak di bawah naungan Malaka dengan gelar Sultan Ibrahim. Gelar Sultan Ini digunakan setelah masuk agama Islam.

Jabatan Sultan selanjutnya diwakili oleh bendahara yang ada di daerah-daerah dengan gelar Datuk. Sebagai pucuk pimpinan, Datuk bertanggung jawab langsung kepada Raja. Di bawah Datuk ada lagi pejabat-pejabat yang selalu berhubungan dengan masyarakat. Mereka itulah sebagai pelaksana kepemimpinan dalam masyarakat yang disebut Kepala Suku.

Kepala suku adalah pimpinan di daerah persukuan di dasari atas unsur-unsur kekeluargaan. Dalam Hubungan sebagai rakyat dan sebuah kerajaan, kadang-kadang tiap-tiap suku itu mempunyai tugas-tugas tertentu. Di dalam kerajaan Kepala-Kepala Suku bertanggung jawab kepada Datuk.

Dalam masyarakat, Kepala Suku ini memimpin penyelesaian masalah kekeluargaan di lingkungan persukuan mereka. Jika tidak terselesaikan dan menemukan jalan buntu barulah penyelesaian diteruskan kepada Datuk. Struktur demikisn ini antara lain dilakukan dalam masyarakat Kerajaan Siak.

Adalagi daerah yang di sebut perbatinan. Biasanya lingkungannya lebih kecil dari daerah persukuan. Umumnya daerah perbatinan ini terletak di pedalaman. Penyatuan masyarakat dalam daerah perbatin ini didasarkan atas adat istiadat, kepercayaan dan talian darah. Sebagai kepala daerah perbatinan ini disebut "Batin" atau Ketua Adat, atau Bomo.

Perbatinan terdapat daerah suku-suku terbalakang seperti Suku Sakai di pedalaman pulau Rupert serta Suku Orang Hutan di pedalaman Pulau Bengkalis. Selain itu di Senggoro dipimpin oleh Laksamana Batin Hitam.

Pada zaman kuno ini dikaitkan dengan zaman prasejarah di pulau Bengkalis sudah dihuni manusia dengan pola kehidupan tradisional dan telah memiliki tatanan pemerintahan dalam bentuk perbatinan Orang Hutan dan perbatinan Senggoro.

Meskipun Batin Senggoro memiliki lingkungan kecil yang terletak di pesisir pulau Bengkalis, namun telah memiliki tatanan pemerintah dan pertanahan yang di segani dan di perhitungkan, karena memiliki anggota pilihan yang cukup terlatih dan berani mempertaruhkan nyawanya untuk mempertahankan daerah pemukiman mereka.

Perbatinan di bawah Datuk Laksamana Batin Hitam ini mengatur strategis dan taktik mempertahankan daerahnya dengan dengan membangun benteng-benteng yang sangat dikenali oleh masyarakat dengan nama Benteng Batin Hitam dan Kuburan Dara Sembilan merupakan benteng untuk melindungi para

gadis pada saat itu agar tidak diculik oleh para penyerang dari luar yang pada masa itu di kenal dengan "Lanun". Kemungkinan kematian para gadis itu disebabkan oleh terkunci dari luar dan tidak dapat membuka atau merubuh benteng tersebut karena serangan Portugis.

3. Bengkulu Melawan Penjajah

Pertama kali Portugis menjejakkan kakinya di Malaka yaitu 11 September 1509. Pada awal kedatangan Portugis yang dipimpin oleh Diego Lopez de Siqueira dengan lima buah kapal itu bertujuan untuk menguasai perdagangan di Selat Malaka. Niat untuk menguasai Malaka semakin terbuka luas ketika sengketa antara Portugis dengan bendahara Malaka serta terjadinya persaingan saudagar Gujarat dengan Portugis.

Portugis melakukan serangan besar-besaran terhadap Malaka bulan Mei 1511. Setelah terjadinya beberapa kali pertempuran, akhirnya pada bulan Agustus 1511 Malaka dapat dikuasai oleh Portugis. Ketika itulah bermulanya penguasaan Portugis terhadap perdagangan di Selat Malaka dan berusaha menanamkan pengaruhnya di daerah bekas taklukan Malaka.

Portugis melakukan serangan dan perampasan terhadap setiap kapal yang berlayar di perairan Selat Malaka. Dengan fenomena ini, raja-raja Melayu kehilangan kedaulatan dan sumber-sumber ekonomi.

Di samping itu, kemarahan kerajaan-kerajaan Melayu yang berada di sekitarnya menimbulkan berbagai pertempuran dan perlawanan terhadap penjajah.

Ketika Malaka jatuh ketangan Portugis, pusat pemerintahan dipindahkan ke Bintan, yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Mahmud Syah I dan di sinilah beliau mengatur strategi dan perlawanan terhadap Portugis.

4. Bengkulu dan Gabungan Negeri Melayu Menyerang Portugis

Pada tahun 1512, Sultan Mahmud Syah mengutus Hang Nadim ke Bengkulu, Bukit batu, dan Siak-Gasib untuk membicarakan persiapan melawan Portugis di Malaka.

Bengkalis melalui Bathin Senggoro mempersiapkan pasukan di bawah Laksamana Bathin Hitam. Kesatuan Bukit Batu mempersiapkan pasukan di bawah pimpinan Tuan Megat dan Siak-Gasib menyiapkan pasukan di bawah pasukan Sultan Khoja Ahmad Syah.

Armada gabungan ini kemudian berkumpul dengan armada lainnya di Kuala Muar di bawah pimpinan Hang Nadim.

Pada bulan Juli 1512 pasukan gabungan yang terdiri dari Bengkulu, Bukit Batu, Siak-Gasib dan Bintan menyerang Portugis yang dipimpin oleh Fernao Peres de Andrade di Malaka. Perlawanan yang sengit antara Portugis dengan Bengkulu dan gabungan Negeri Melayu tersebut sehingga mengheret mereka ke Pagoh di Muar.

Setelah itu Laksamana Hang Nadim, Laksamana Batin Hitam dan anggota pasukan lainnya kembali ke daerah masing-masing untuk mengatur persiapan dan strategi yang lebih lengkap. Dengan adanya penyerangan tersebut

menyebabkan Portugis tidak puas hati dan meneruskan serangan ke Bengkalis dan Bukit Batu.

Dengan strategi yang mantap dan bantuan Kerajaan Siak serta kebatinan Senggoro, maka Bengkalis dapat mempertahankan diri, sehingga Portugis mengalami kekalahan dan berundur kembali ke Malaka. Kemenangan menentang serangan Portugis tahun 1512 ini merupakan peristiwa paling bersejarah dan memiliki semangat perjuangan yang besar bagi Bengkalis.

D. PERISTIWA DAN KEJADIAN PENTING LAINNYA

1. Peristiwa penting setelah kemenangan Bengkalis

Masih banyak peristiwa penting terjadi setelah Bengkalis dan gabungan Negeri Melayu yang lain dapat mematahkan serangan Portugis pada tahun 1512. Kekalahan yang dialami Portugis tersebut menimbulkan rasa dendam yang membara, sehingga Portugis menyerang Bengkalis kembali pada tanggal 23 Oktober 1512. Benteng Laksamana Batin Hitam di Senggoro diserang besar-besaran oleh Portugis dengan 25 buah kapal besar dan ribuan prajurit. Akhirnya Bengkalis tidak mampu bertahan dan Laksamana Batin Hitam berundur ke Siak-Gasib.

Setelah Portugis meraih kemenangan, untuk membersihkan ancaman pasukan kemaharajaan Melayu yang mengganggu armada dagangnya, Portugis melakukan pembersihan di perairan Bengkalis.

Dalam tahun 1537 terjadi pertempuran antara armada Bengkalis, Bukit Batu dan Siak-Gasib dengan armada Portugis di Selat Dumai. Lanjutan pertempuran ini, Bengkalis mengatur kekuatan kembali, segala persenjataan seperti meriam dilengkapi. Pada tahun 1537 itu juga, Portugis melakukan serangannya kembali ke Senggoro-Bengkalis, untuk kedua kalinya Bengkalis dapat dikalahkan oleh Portugis.

Disamping data- data di atas, masih banyak maklumat lain yang mendukung usaha dan perjuangan Bengkalis dalam melawan penjajah. Semuanya menunjukkan bahwa Bengkalis memiliki kesinambungan sejarah dan menggambarkan bahwa Bengkalis memiliki kehidupan atau tamadun yang besar.

2. Catatan Portugis tentang Bengkalis (1613)

Nama Bengkalis sudah ada dalam catatan Portugis. Seorang penulis berasal dari Portugis yang bernama 'E Gordinho de Eredeia' "Declaracam de Malacca & India Meridonal com o Cathay" (1613) telah menulis Bengkalis dengan sebutan "Bencalis" dan dalam bukunya juga menyebutkan bahwa Bengkalis memproduksi "Terubuk" yang dapat diekspor ke Malaka. Orang-orang Portugis sangat gemar memakan ikan Terubuk ini, bahkan ketika Belanda di masa pemerintahan VOC memasuki daerah Malaka di masa Gubernur Bort (1678), ikan Terubuk ini juga sangat sangat diminati atau digemari oleh mereka.

Gordinho juga menyebutkan, usaha mengeksport Terubuk ini di bawah pengawasan Syahbandar Bengkalis yang mewakili Kesultanan Imperium Melayu Johor-Riau. Disebabkan hasil pendapatan ekspor ikan Terubuk ini semakin

meningkat sehingga menimbulkan hasrat Gubernur Malaka untuk berkunjung ke Bengkulu.

Dalam catatannya lagi Gorinho menyatakan bahwa kegiatan perdagangan ikan Terubuk di Bengkulu mencapai puncaknya yaitu pada Bulan Mei dan November pada tiap-tiap tahun (Tengku Lukman Sinar, Beberapa Catatan Lintasan Sejarah Bengkulu, dalam Sejarah Kabupten Bengkulu hal 146-147).

3. Menelusuri Keturunan Datuk Laksamana Raja Dilaut (1675)

Keturunan Datuk Laksamana Raja Dilaut bermula dari keturunan yang berasal dari Malaka. Silsilah keturunan beliau hanya dapat dikesan dalam tulisan sejarah semenjak tahun 1675. Ditandai dengan pelantikan Encik Mas istri Datuk panglima Tuagik Sebagai Datuk Bandar Bengkulu setelah ayahandanya meninggal dunia. Dengan membekali ilmu yang diterima dari orang tuanya, Encik Mas menata sistem pemerintahan dan adat istiadat Bengkulu menurut tata cara Melayu Malaka.

Dari perkawinan antara Encik Mas dengan Datuk Panglima Tuagik (1680-1750) melahirkan seorang anak diberi nama Datuk Bandar Jamal (1720-1767) yang akhirnya menggantikan kedudukan Encik Mas, setelah beliau meninggal dunia. Kemudian Bengkulu dipimpin oleh Encik Ibrahim dengan gelar Datuk Laksamana Raja Dilaut (1767-1907). Pemerintahan dilanjutkan dengan Encik Khamis (1908-1964) yang juga membawa gelar Datuk Laksamana Raja Dilaut.

Setelah meninggalnya Encik Khamis, pemerintahan Bengkulu dipegang oleh Encik Abdullah Shaleh (1908-1928) yang menyandang gelar Datuk Laksamana Setia Diraja, kemudian dilanjutkan kepemimpinan Encik Ali Akbar (1908-1928) yang juga membawa gelar Datuk Laksamana Setia Diraja.

Pada tahun 1928, Gelar Datuk Laksamana sudah ditarik oleh Belanda. Pencabutan Gelar ini dengan alasan tidak diizinkan dua gelar Laksamana di Hindia Belanda, cukup hanya satu yaitu di Batavia. Dengan demikian Datuk Ali Akbar memohon agar beliau diberhentikan.

4. Raja Kecil Meminta Bantuan Bengkulu (1717).

Di zaman Kerajaan Siak Sri Indrapura di bawah pimpinan Raja Kecil (Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah) pada tahun 1699 telah bergabung dengan orang Bengkulu untuk merebut tahta Riau yang berpusat di Kota Tinggi dapat dilaksanakan dengan mudah melalui bantuan pemerintahan Bendahara yang sebelum ini memproklamkan dirinya sebagai Sultan.

Dalam teks "Melayu Tuhfat Al Nafis" kajian "Virginia Mathenson Hooker" disebutkan bahwa ketika rombongan Raja Kecil ini berada di Bengkulu mereka mengambil posisi yang paling kuat dekat dengan Johor, mereka membuat "Kota Parit" (Diperkirakan Tanjung Parit yang berada di Muntai) sebagai pusat perlindungan. Parit digunakan melayari koleh-koleh (sampan) sebagai tempat mempertahankan diri jika pihak Johor menyerang. Kekhawatiran itu timbul karena Raja Kecil telah mengirim perutusannya untuk mengambil alih pemerintahan Johor-Riau.

Bantuan yang dihulurkan oleh masyarakat Bengkalis pada tahun 1717 terhadap Raja Kecil menggambarkan bahwa Bengkalis ketika itu telah memiliki kekuatan dan ketamadunan yang tinggi, disamping itu Bengkalis juga berada pada posisi yang sangat strategis sehingga pengembangan budaya, cara hidup dan arus kemajuan lebih cepat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakatnya.

5. Belanda Menguasai Bengkalis (1755)

Setelah beberapa tahun Raja Kecil memerintah, maka terjadilah pergolakan di Johor-Riau, yang menyebabkan kembali ke Siak, yang akhirnya mendirikan Kerajaan Siak Sri Indrapura (1723).

Setelah Raja Kecil mangkat di Siak pada tahun 1740, dua orang putranya, yaitu Raja Alam dan Raja Muhammad saling bebalah memperebutkan tahta kerajaan Siak. Di sinilah Belanda mulai masuk membantu salah satu pihak, sehingga terjadilah Perang Pulau Guntong pada tahun 1755, dalam perang ini Bengkalis menjadi pilihan strategis di depan pintu masuk Siak dan direbut Belanda untuk dijadikan basis pasukannya.

E. KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dikemukakan untuk merealisasikan masa Hari Jadi Bengkalis Negeri Junjungan ini:

1. Dipilihnya tahun 1512 sebagai asas bermulanya tamadun Bengkalis bukan berarti tahun sebelumnya masyarakat Bengkalis belum berkembang. Sebaliknya, penentuan ini merujuk kepada fakta penulisan sejarah. Malah diperkirakan sebelum tahun 1512 Bengkalis telah maju karena mengikuti arus perkembangan tamadun yang ada di Malaka. Ini dapat dibuktikan dengan penggunaan meriam sebagai perlengkapan perang dalam melawan Portugis pada tahun tersebut.
2. Pada hakikatnya sejarah dan tamadun Bengkalis tidak terputus. Bahkan data-data yang mendukung tentang kewujudan Bengkalis dapat ditemui dalam beberapa buku sejarah. Bengkalis maju dan berkembang seiring dengan kemajuan daerah-daerah lain yang ada di Pesisir Selat Malaka.
3. Memilih bulan Juli sebagai bulan Hari Jadi, karena pada bulan Juli 1512 tersebut Bengkalis memperoleh kemenangan ketika melawan Portugis di Selat Malaka.
4. Tahun 1512 ini juga menunjukkan lambang kejayaan dan kegagahan masyarakat Bengkalis dalam melawan penjajahan Portugis, sehingga secara psikologis penyambutan Hari Jadi Bengkalis ini merupakan manifestasi dari kemenangan, kejayaan dan kecemerlangan masyarakat Bengkalis.
5. Penentuan tanggal 30 Juli 2004 sebagai Hari Jadi Perdana Bengkalis yang ke-492 merupakan hasil muzakarah dan perbincangan para orang tua dan sesepuh Bengkalis yang memperkirakan tanggal tersebut memiliki makna dan keistimewaan tersendiri. Diantara kelebihanannya adalah, tanggal 30 Juli 2004 merupakan hari Jum'at minggu terakhir pada bulan tersebut. Hari Jum'at merupakan penghulu segala hari yang mempunyai kelebihan atau fadhilat yang besar bagi umat Islam.

F. HARI JADI BENGKALIS

Berdasarkan beberapa sumber rujukan dan pikiran yang berkaitan dengan sejarah Bengkalis, maka LAMR Kabupaten Bengkalis telah membuat pilihan sebaik mungkin dalam menetapkan masa Hari Jadi Bengkalis Negeri Junjungan. LAMR Kabupaten Bengkalis menyadari bahwa tidak ada satu kesempurnaan yang mutlak dimiliki manusia, melainkan tersimpan unsur kekurangan insan dan subjektif, sehingga melalui pemahaman ini kita lebih terbuka dalam menerimanya.

Dari berbagai pokok pikiran dan analisa sejarah Bengkalis, maka tim Pencari Data dan Perumus Hari Jadi Bengkalis yang telah diamanahkan oleh LAMR Kabupaten Bengkalis dengan SK Nomor:018/DPH/LAMR/BKS/III/2004 menetapkan tanggal 30 Juli 2004 bersamaan 12 Jumadil Akhir 1425 Hijriah sebagai Hari Jadi Perdana Bengkalis Negeri Junjungan yang ke-492. Jumlah 492 ini diambil berdasarkan tahun 1512 sebagai tonggak atau asal kejayaan tamadun Melayu Bengkalis.

G. PENUTUP

Demikianlah konsep menyambut Hari Jadi Bengkalis Negeri Junjungan dibuat agar bermanfaat bagi segenap masyarakat Bengkalis dalam memahami sejarah dan jati diri daerah ini. Sesungguhnya sejarah Bengkalis merupakan bagian penting dalam kehidupan dan perkembangan tamadun Bengkalis dalam menata umat menuju kejayaan dan kecemerlangan, sampai bermanfaat untuk semua, Insya Allah. #